



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 27267-27276

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intensitas Persediaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Galuh Dwi Cahyo¹, Moh. Yuddy Yudawirawan²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

galuhdwic@gmail.com¹, dosen01481@unpam.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Fenomena penghindaran pajak menjadi isu penting karena berdampak pada penerimaan negara, sehingga perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhinya, khususnya dari aspek struktur kepemilikan dan karakteristik operasional perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan, di mana penghindaran pajak diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR). Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu sehingga diperoleh 12 perusahaan dengan total 60 observasi selama periode pengamatan. Data dianalisis menggunakan teknik regresi data panel dengan bantuan software Eviews 13, di mana Fixed Effect Model (FEM) terpilih sebagai model estimasi terbaik berdasarkan hasil uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun, secara parsial hanya kepemilikan institusional yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan intensitas persediaan dan pertumbuhan penjualan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan pemilik institusional cenderung mendorong manajemen untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih agresif guna mengoptimalkan laba perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan literatur akuntansi perpajakan serta menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dan otoritas pajak dalam merumuskan kebijakan pengawasan yang lebih efektif terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, Penghindaran Pajak.

1. Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan penting bagi negara Indonesia. Oleh karena itu, kepatuhan wajib pajak menjadi salah satu aspek yang berperan dalam menjaga keberlangsungan penerimaan negara. Penerimaan pajak yang memadai dapat mendukung pembiayaan berbagai kebutuhan pembangunan, termasuk infrastruktur, kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan target dan realisasi penerimaan pajak Indonesia selama periode 2020–2024 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Data pada Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa penerimaan pajak Indonesia mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada 2020, realisasi penerimaan pajak tercatat sebesar Rp1.072,11 triliun, lebih rendah dibandingkan target sebesar Rp1.198,82 triliun. Kondisi tersebut berkaitan dengan perlambatan aktivitas ekonomi nasional sebagai dampak pandemi COVID-19. Selanjutnya, pada periode 2021–2024, realisasi penerimaan pajak mampu melampaui target pada setiap tahunnya. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya pemulihan ekonomi dan perbaikan dalam pengelolaan perpajakan. Namun, optimalisasi penerimaan pajak tetap menghadapi tantangan, salah satunya berasal dari praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan dapat mendorong perusahaan melakukan strategi perpajakan untuk menekan beban pajak, yang pada akhirnya berpotensi mengurangi penerimaan negara.

Isu mengenai penghindaran pajak masih relevan dalam perkembangan kebijakan perpajakan Indonesia. Pada 2025, pemerintah mulai menerapkan pajak minimum global sebesar 15% melalui PMK 136/2024 sebagai upaya mengurangi peluang pengalihan laba oleh perusahaan multinasional. Selain itu, pada akhir 2025 diterbitkan PMK 112/2025 yang memperkuat penerapan uji tujuan utama dalam Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda

sebagai bagian dari penguatan ketentuan anti-penghindaran pajak. Perkembangan regulasi tersebut menunjukkan bahwa penghindaran pajak masih menjadi perhatian dalam kebijakan perpajakan nasional. Persoalan tersebut juga didukung oleh berbagai penelitian terbaru yang masih menemukan adanya praktik penghindaran pajak pada perusahaan terbuka di berbagai sektor.

Penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari karakteristik maupun kondisi internal perusahaan. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan praktik tersebut adalah kepemilikan institusional. Besarnya kepemilikan saham oleh pihak institusi dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen, termasuk dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan. Pengawasan yang lebih kuat dapat mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berpotensi menimbulkan risiko hukum maupun reputasi. Penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang lebih tinggi cenderung menekan praktik penghindaran pajak karena pihak institusi mendorong manajemen untuk mempertimbangkan risiko yang timbul dari kebijakan perpajakan. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak.

Faktor berikutnya adalah intensitas persediaan. Tingkat intensitas persediaan yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan menanggung biaya penyimpanan dan pemeliharaan yang lebih besar. Beban tersebut dapat memengaruhi laba perusahaan dan pada kondisi tertentu berpotensi menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Selain itu, pengelolaan persediaan yang kompleks dapat menimbulkan peluang terjadinya perbedaan dalam penilaian persediaan yang berpengaruh terhadap laba yang dilaporkan. Penelitian menemukan bahwa intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, terutama pada perusahaan sektor kimia yang memiliki kebutuhan persediaan relatif tinggi. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang menemukan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil tersebut juga sejalan dengan yang menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam menjelaskan praktik penghindaran pajak.

Pertumbuhan penjualan juga menjadi salah satu faktor yang dapat dikaitkan dengan penghindaran pajak. Sales growth menggambarkan perkembangan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu dan dapat mencerminkan keberhasilan strategi pemasaran serta operasional perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan, tetapi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kecenderungan melakukan penghindaran pajak. Penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak secara langsung memengaruhi penghindaran pajak. Kondisi tersebut dapat terjadi karena peningkatan penjualan yang menghasilkan laba lebih besar justru mendorong perusahaan untuk melaporkan kondisi keuangannya secara lebih transparan. Temuan serupa dikemukakan oleh, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang relatif stabil cenderung memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat *research gap* berupa ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak, terutama pada variabel intensitas persediaan dan pertumbuhan penjualan. Perbedaan hasil penelitian dan, khususnya mengenai pengaruh intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak, menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh kepemilikan institusional, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri di Indonesia, khususnya dalam periode penelitian yang lebih terbaru dan dengan pengujian variabel secara simultan.

Tabel 1.1 Target dan Realisasi Penerimaan Pajak (dalam triliun Rupiah)

Tahun	Target Penerimaan Pajak	Realisasi Penerimaan Pajak
2020	1.198,82	1.072,11
2021	1.229,58	1.278,63
2022	1.485,00	1.716,77
2023	1.818,24	1.867,87
2024	1.988,90	1.932,40

Sumber: Pajak.go.id (2026), diolah penulis.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent* yang dapat menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan dan asimetri informasi (Lesmono & Siregar, 2021). Dalam penelitian ini, manajemen sebagai *agent* memiliki informasi yang lebih luas mengenai kondisi perusahaan sehingga dapat memengaruhi pengambilan keputusan, termasuk kebijakan perpajakan. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mendorong manajemen melakukan strategi untuk menekan beban pajak perusahaan. Teori ini menjadi dasar dalam menjelaskan keterkaitan kepemilikan institusional, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan dengan penghindaran pajak.

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak merupakan upaya wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar ketentuan yang berlaku (Septanta, 2023). Menurut Dini & Chaidir (2024), tindakan tersebut dilakukan untuk memperoleh penghematan pajak melalui pemanfaatan kelemahan peraturan perpajakan. Perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah dapat mendorong manajemen mengambil kebijakan yang menekan beban pajak (Pertiwi & Purwasih, 2023; Yohanes, 2023). Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu perbandingan beban pajak dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi indikasi penghindaran pajak.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi seperti pemerintah, bank, perusahaan investasi, dan perusahaan asuransi (Sembiring & Fransiska, 2021). Besarnya kepemilikan institusional dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih hati-hati (Muzakir, 2022). Dalam perspektif teori keagenan, kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen. Namun, tuntutan pemegang saham terhadap peningkatan laba juga dapat mendorong manajemen memanfaatkan informasi perusahaan dalam menentukan kebijakan perpajakan, termasuk agresivitas pajak (Suhartonoputri & Mahmudi, 2022).

Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan menggambarkan besarnya persediaan yang dimiliki perusahaan dalam kaitannya dengan aktivitas operasional dan penjualannya (Ranti & Ajimat, 2022). Semakin besar persediaan, semakin tinggi biaya penyimpanan dan pemeliharaan yang harus ditanggung perusahaan. Biaya tersebut dapat mengurangi laba dan pada akhirnya memengaruhi besarnya pajak yang dibayarkan (Sari & Indrawan, 2022). Dalam perspektif teori keagenan, kebijakan pengelolaan persediaan menjadi bagian dari keputusan manajemen dalam mengoptimalkan kinerja dan beban perusahaan, termasuk beban pajak.

Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya serta mencerminkan perkembangan kinerja operasional perusahaan (Firdaus dkk., 2022). Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan, tetapi juga berpotensi meningkatkan beban pajak. Dalam perspektif teori keagenan, kondisi tersebut dapat mendorong manajemen mempertimbangkan strategi perpajakan untuk mengoptimalkan laba setelah pajak. Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan aktivitas penjualannya (Wulandari & Artini, 2019).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis berdasarkan data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, sedangkan penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional (X1), intensitas persediaan (X2), dan pertumbuhan penjualan (X3) terhadap penghindaran pajak (Y) pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1)

perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024; (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama periode penelitian; (3) memiliki data yang lengkap terkait variabel penelitian; (4) tidak mengalami kerugian selama periode penelitian; dan (5) menggunakan mata uang rupiah serta memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan, *annual report*, dan publikasi resmi BEI. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui pengumpulan dan pencatatan data yang relevan dengan variabel penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak *EViews* 13. Pemilihan model regresi dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai. Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2) dengan tingkat signifikansi 5%. Pengukuran masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	Nama Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
1.	Penghindaran Pajak (Y)	$ETR = \text{Beban Pajak Penghasilan} / \text{Laba Bersih Sebelum Pajak}$	Rasio
2.	Kepemilikan Institusional (X1)	$KI = (\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi} / \text{Total Saham Beredar}) \times 100\%$	Rasio
3.	Intensitas Persediaan (X2)	$II = \text{Total Persediaan} / \text{Total Aset}$	Rasio
4.	Pertumbuhan Penjualan (X3)	$SG = (\text{Penjualan Tahun } t - \text{Penjualan Tahun } t-1) / \text{Penjualan Tahun } t-1 \times 100\%$	Rasio

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2020–2024, untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor industri yang tercatat di BEI selama periode tersebut, dengan sampel ditentukan melalui metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan periode 2020–2024 yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan.

3.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum karakteristik data masing-masing variabel penelitian selama periode pengamatan. Tabel 3.1 menyajikan ringkasan nilai rata-rata (mean), median, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari keempat variabel yang digunakan, yaitu penghindaran pajak (Y), kepemilikan institusional (X1), intensitas persediaan (X2), dan pertumbuhan penjualan (X3).

Tabel 3.1 Statistik Deskriptif

Statistik	Y	X1	X2	X3
Mean	0,247853	0,652187	0,143413	0,076456
Median	0,222149	0,656738	0,098504	0,047918
Maximum	0,894277	0,993468	0,435373	0,613522
Minimum	0,087372	0,312564	0,001999	-0,319541
Std. Dev.	0,120989	0,191004	0,122410	0,191895
Observasi	60	60	60	60

Sumber: Output Eviews 13, diolah peneliti (2026)

Variabel penghindaran pajak (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,247853 dengan median 0,222149, mengindikasikan sebaran data yang relatif mendekati simetris. Nilai penghindaran pajak tertinggi tercatat pada Perdana Bangun Pusaka Tbk. pada tahun 2020, sedangkan nilai terendah tercatat pada Multifiling Mitra Indonesia Tbk. pada tahun 2021, dengan standar deviasi sebesar 0,120989 yang menunjukkan variasi praktik penghindaran pajak yang cukup berarti antarperusahaan sampel.

Variabel kepemilikan institusional (X1) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,652187, dengan nilai tertinggi pada Multifiling Mitra Indonesia Tbk. tahun 2022 dan nilai terendah pada Perdana Bangun Pusaka Tbk. tahun 2021, yang mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan sampel memiliki proporsi kepemilikan institusional yang relatif dominan. Variabel intensitas persediaan (X2) memiliki rata-rata sebesar 0,143413, dengan nilai tertinggi pada Perdana Bangun Pusaka Tbk. tahun 2024 dan nilai terendah pada Multifiling Mitra Indonesia Tbk. tahun 2024. Adapun variabel pertumbuhan penjualan (X3) memiliki rata-rata sebesar 0,076456 dengan rentang yang cukup lebar dari nilai negatif hingga positif, di mana Jasuindo Tiga Perkasa Tbk. mencatatkan pertumbuhan penjualan tertinggi pada tahun 2023 sekaligus pertumbuhan terendah pada tahun 2020, mengindikasikan fluktuasi kinerja penjualan yang cukup signifikan pada perusahaan tersebut.

3.3 Pemilihan Model dan Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan estimasi regresi, terlebih dahulu dilakukan pemilihan model data panel terbaik melalui serangkaian pengujian. Uji Chow menghasilkan nilai probabilitas *cross-section* F sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Hasil ini diperkuat oleh Uji Hausman yang juga menghasilkan nilai probabilitas *cross-section* random sebesar 0,0000 ($< 0,05$), yang mengonfirmasi bahwa *Fixed Effect Model* lebih sesuai dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Uji Lagrange Multiplier menghasilkan nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,0737 ($> 0,05$); namun karena Uji Chow dan Uji Hausman telah secara konsisten mengarah pada *Fixed Effect Model*, model tersebut ditetapkan sebagai model estimasi terbaik dalam penelitian ini. Ringkasan hasil pemilihan model disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Ringkasan Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

No.	Jenis Uji	Pengujian	Probabilitas	Model
1.	Uji Chow	Prob $> 0,05$ CEM	0,0000 $< 0,05$	FEM
		Prob $< 0,05$ FEM		
2.	Uji Hausman	Prob $> 0,05$ REM	0,5315 $> 0,05$	FEM
		Prob $< 0,05$ FEM		
3.	Uji Lagrange Multiplier	Prob $> 0,05$ CEM	0,0000 $< 0,05$	CEM
		Prob $< 0,05$ REM		

Sumber: diolah oleh penulis (2026)

Setelah model terpilih, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi statistik yang diperlukan sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dipercaya. Uji

asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi memiliki pola distribusi yang normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB Test) dengan tingkat signifikansi 5 persen. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka asumsi normalitas dianggap terpenuhi; sebaliknya, apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05, residual dinyatakan tidak berdistribusi normal. Pengujian dilakukan pada data yang terdiri dari 12 perusahaan dengan 60 observasi menggunakan *model Fixed Effect* (FEM). Hasil pengujian normalitas disajikan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: diolah oleh penulis (2026)

Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 0,558374 dengan nilai probabilitas yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 5 persen ($0,558374 > 0,05$), sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, residual model regresi terdistribusi normal dan asumsi normalitas dalam penelitian ini dinyatakan terpenuhi.*

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang sangat tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF); apabila nilai *Centered VIF* berada di bawah 10, maka model dinyatakan tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas ditampilkan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 07/01/26 Time: 22:59

Sample: 1 60

Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.003280	15.52470	NA
X1	0.005990	13.07810	1.017234
X2	0.014839	2.479729	1.035007
X3	0.006018	1.197926	1.031420

Sumber: diolah oleh penulis (2026).

Berdasarkan Tabel 3.3, nilai *Centered VIF* untuk variabel kepemilikan institusional (X1) adalah 1,017234, intensitas persediaan (X2) adalah 1,035007, dan pertumbuhan penjualan (X3) adalah 1,031420. Seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10, sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas dan variabel-variabel independen dapat dianalisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Uji ARCH untuk menentukan apakah terdapat perbedaan varian residual dalam model regresi. Keputusan diambil dengan membandingkan nilai probabilitas terhadap tingkat signifikansi 5 persen. Hasil uji heteroskedastisitas ditampilkan pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji ARCH)

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.002758	Prob. F(1,57)	0.9583
Obs*R-squared	0.002855	Prob. Chi-Square(1)	0.9574

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 07/01/26 Time: 23:06

Sample (adjusted): 2 60

Included observations: 59 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.011914	0.005464	2.180477	0.0334
RESID^2(-1)	-0.007331	0.139596	-0.052517	0.9583
R-squared	0.000048	Mean dependent var		0.011839
Adjusted R-squared	-0.017495	S.D. dependent var		0.040167
S.E. of regression	0.040517	Akaike info criterion		-3.540866
Sum squared resid	0.093574	Schwarz criterion		-3.470441
Log likelihood	106.4556	Hannan-Quinn criter.		-3.513375
F-statistic	0.002758	Durbin-Watson stat		1.901931
Prob(F-statistic)	0.958300			

Sumber: diolah oleh penulis (2026).

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji ARCH pada Tabel 3.4, diperoleh nilai probabilitas *Obs*R-squared* (*Prob. Chi-Square*) sebesar 0,9574. Nilai tersebut lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,9574 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan model regresi dalam penelitian ini dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas. Hasil ini menunjukkan bahwa varian residual bersifat konstan, sehingga model regresi layak digunakan untuk menguji hipotesis.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Durbin-Watson (DW Test). Hasil uji autokorelasi ditampilkan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.029417	Mean dependent var	-3.15E-17
Adjusted R-squared	-0.060452	S.D. dependent var	0.109685
S.E. of regression	0.112952	Akaike info criterion	-1.429066
Sum squared resid	0.688942	Schwarz criterion	-1.219631
Log likelihood	48.87198	Hannan-Quinn criter.	-1.347145
F-statistic	0.327331	Durbin-Watson stat	1.870379
Prob(F-statistic)	0.894328		

Sumber: diolah oleh penulis 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3.5, diperoleh nilai Durbin-Watson stat sebesar 1,870379. Karena nilai tersebut berada pada rentang -2 sampai 2, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi. Secara keseluruhan, hasil keempat pengujian asumsi klasik di atas menunjukkan bahwa model regresi *Fixed Effect* dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh syarat kelayakan statistik, sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

3.6 Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Berdasarkan estimasi *Fixed Effect Model*, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut.

$$Y = -0,633671 + 1,330502 X_1 + 0,122022 X_2 - 0,048560 X_3 + e$$

Nilai konstanta sebesar -0,633671 menunjukkan bahwa apabila kepemilikan institusional, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan diasumsikan bernilai nol, maka penghindaran pajak diperkirakan berada pada nilai -0,633671 sebagai titik dasar sebelum dipengaruhi oleh variabel independen. Koefisien kepemilikan institusional (X_1) sebesar 1,330502 bernilai positif, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan kepemilikan institusional sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*), diperkirakan meningkatkan penghindaran pajak sebesar 1,330502. Koefisien intensitas persediaan (X_2) sebesar 0,122022 juga bertanda positif, mengindikasikan hubungan searah antara intensitas persediaan dan penghindaran pajak, meskipun sebagaimana akan dibahas lebih lanjut, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Adapun koefisien pertumbuhan penjualan (X_3) sebesar -0,048560 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikan pertumbuhan penjualan sebesar satu satuan diperkirakan menurunkan penghindaran pajak sebesar 0,048560, dengan asumsi variabel lain konstan.

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,657421 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 65,7% variasi penghindaran pajak pada perusahaan sampel, sedangkan sisanya sebesar 34,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

3.7 Pengujian Hipotesis dan Diskusi

Pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji F (simultan) dan Uji t (parsial) berdasarkan hasil *estimasi Fixed Effect Model* yang telah terpilih sebagai model terbaik. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.6, yang selanjutnya menjadi dasar diskusi pada masing-masing hipotesis.

Tabel 3.6 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

H	Pernyataan Hipotesis	Prob.	Keputusan
H1	Kepemilikan institusional, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh simultan terhadap penghindaran pajak	0,0000	Diterima
H2	Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak	0,0000	Diterima
H3	Intensitas persediaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak	0,7207	Ditolak
H4	Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak	0,3877	Ditolak

Sumber: diolah oleh penulis (2026)

Uji F menghasilkan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000000 ($< 0,05$), sehingga kepemilikan institusional, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan secara simultan terbukti berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, dan H1 diterima. Temuan ini sejalan dengan perspektif teori stakeholder, yang menegaskan bahwa perusahaan bertanggung jawab bukan hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitas usahanya, sehingga pertumbuhan pangsa pasar, penjualan, dan laba yang berkelanjutan akan memengaruhi dukungan berkesinambungan dari para pemangku kepentingan. Hasil ini konsisten dengan temuan

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13516>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Syahnandevito dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak, serta temuan Ranti & Ajimat (2022) yang menunjukkan pengaruh simultan intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak.

Secara parsial, kepemilikan institusional memperoleh nilai koefisien sebesar 1,330502 dengan probabilitas sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga kepemilikan institusional terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, dan H2 diterima. Berdasarkan teori stakeholder, kepemilikan institusional menuntut perusahaan untuk lebih transparan dan akuntabel dalam pengungkapan informasi pada laporan tahunannya; tekanan dari pemegang saham institusional agar manajemen menghasilkan pengembalian laba yang besar justru mendorong manajemen memanfaatkan informasi yang dimilikinya untuk melakukan agresivitas pajak (Suhartonoputri & Mahmudi, 2022). Hasil ini sejalan dengan temuan Ratnasari dkk. (2020) yang juga menunjukkan pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak, namun bertolak belakang dengan temuan Ningsih & Purwasih (2023) yang menunjukkan pengaruh negatif. Perbedaan arah pengaruh ini mengindikasikan bahwa efektivitas fungsi pengawasan kepemilikan institusional terhadap kebijakan perpajakan perusahaan masih dapat bervariasi bergantung pada karakteristik sektor dan tata kelola masing-masing perusahaan.

Variabel intensitas persediaan memperoleh nilai koefisien sebesar 0,122022 dengan probabilitas sebesar 0,7207 ($> 0,05$), sehingga intensitas persediaan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dan H3 ditolak. Hasil ini tidak mendukung asumsi teori agensi yang menyatakan bahwa manajer cenderung memanipulasi biaya tambahan, termasuk biaya persediaan, untuk menekan beban pajak; investasi perusahaan pada persediaan tampaknya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap besaran kewajiban pajak yang ditanggung (Yulianty dkk., 2021). Temuan ini konsisten dengan hasil Cahyamustika & Oktaviani (2024) yang juga menunjukkan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, namun berbeda dengan temuan Sinaga & Malau (2021) yang menemukan pengaruh signifikan pada sektor kimia. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pengaruh intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak kemungkinan bersifat spesifik sektor, sehingga karakteristik industri turut menentukan relevansi persediaan sebagai instrumen perencanaan pajak.

Variabel pertumbuhan penjualan memperoleh nilai koefisien sebesar -0,048560 dengan probabilitas sebesar 0,3877 ($> 0,05$), sehingga pertumbuhan penjualan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dan H4 ditolak. Ketidadaan pengaruh ini dapat dijelaskan dari sudut pandang bahwa peningkatan volume penjualan tidak selalu menjamin peningkatan laba maupun motivasi ekonomis bagi pengambil keputusan dalam perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Merujuk pada teori agensi, manajer cenderung termotivasi melakukan penghindaran pajak untuk meningkatkan profitabilitas, bukan semata-mata didorong oleh pertumbuhan penjualan (Darma & Amelia, 2025). Hasil ini sejalan dengan temuan Syahnandevito dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak dapat sepenuhnya mencerminkan laba perusahaan sehingga tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, namun bertolak belakang dengan temuan Kusumawardani dkk. (2023) yang menunjukkan pengaruh negatif, dengan argumen bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan secara efisien memperoleh keuntungan besar sehingga tidak perlu melakukan penghindaran pajak.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, dengan sampel 12 perusahaan dan 60 observasi yang dianalisis menggunakan regresi data panel melalui aplikasi Eviews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, intensitas persediaan, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara parsial, hanya kepemilikan institusional yang terbukti berpengaruh, sedangkan intensitas persediaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur kepemilikan perusahaan, khususnya proporsi kepemilikan institusional, lebih berperan dalam memengaruhi kebijakan perpajakan dibandingkan karakteristik operasional perusahaan.

Referensi

- [1] B. Lesmono and S. Siregar, "Studi Literatur Tentang Agency Theory," *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, vol. 3, no. 2, pp. 203–210, 2021. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- [2] R. Septanta, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak," *Economic, Accounting, Management and Business*, vol. 6, 2023.
- [3] D. N. Madani and C. Djohar, "Pengaruh Transfer Pricing, Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Asing Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Primer yang Terdaftar di BEI Periode 2018–2022)," *Jurnal Nusa Akuntansi*, vol. 1, 2024.
- [4] S. D. Pertiwi and D. Purwasih, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak dengan Pertumbuhan Penjualan sebagai Variabel Moderasi," 2023.
- [5] D. Arliani Yohanes, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Transfer Pricing, dan Faktor Lainnya Terhadap Penghindaran Pajak," vol. 3, no. 1, 2023. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- [6] Y. C. B. Sembiring and A. Fransiska, "Pengaruh Return On Assets dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2019," 2021.
- [7] M. F. A. Muzakir, "Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan di Sektor Perbankan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 2022.
- [8] A. Suhartonoputri and Mahmudi, "Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak," 2022.
- [9] M. D. Ranti and Ajimat, "Pengaruh Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Kinerja Keuangan terhadap Penghindaran Pajak," *Jurnal Disrupsi Bisnis*, vol. 5, no. 4, 2022.
- [10] M. R. Sari and I. G. A. Indrawan, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance," *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 4, 2022.
- [11] V. A. Firdaus, R. T. Poerwati, and J. Akuntansi, "Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018–2020)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, vol. 13, 2022.
- [12] N. P. I. Wulandari and L. G. S. Artini, "Pengaruh Likuiditas, Non-Debt Tax Shield, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal," *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, vol. 8, no. 6, pp. 3560, 2019. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i06.p10>
- [13] S. Syahnadevito, Y. M. Basri, Rusli, and E. Darlis, "Pengaruh Kesulitan Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak," 2024.
- [14] D. Ratnasari and A. Nuswantara, "Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)," *Jurnal Akuntansi Unesa*, vol. 9, no. 1, 2020. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa>
- [15] F. I. Ningsih and D. Purwasih, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Penjualan dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak," *Jurnal Akuntansi Bareleng*, vol. 7, 2023.
- [16] A. Yulianty, M. E. Khrisnatika, and A. Firmansyah, "Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia: Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Intensitas Persediaan, Leverage," *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, vol. 5, no. 1, pp. 20–31, 2021. <https://doi.org/10.31092/jpi.v5i1.1201>
- [17] M. A. Cahyamustika and R. M. Oktaviani, "Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak," *Jurnal GeoEkonomi*, vol. 15, no. 1, pp. 1–13, 2024.
- [18] R. Sinaga and H. Malau, "Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2019)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 3, no. 2, pp. 311–320, 2021.
- [19] S. S. Darma and K. Z. Amelia, "Pengaruh Struktur Modal, Beban Pajak Tangguhan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak," *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, vol. 8, no. 4, pp. 1496–1505, 2025.
- [20] F. Kusumawardani, A. Ashari, and A. N. Hidayanti, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Intensitas Modal, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak," *Riset, Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (REKAN)*, vol. 4, no. 2, pp. 155–170, 2023. <https://doi.org/10.30812/rekan.v4i2.3247>